

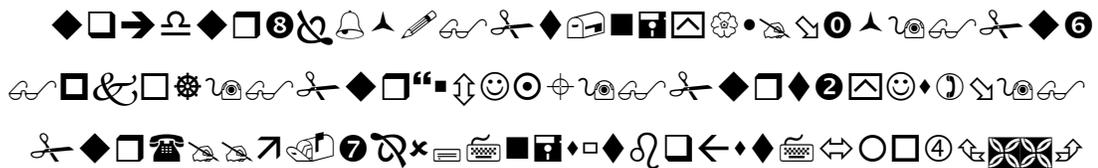
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi siswa(*santri*) baru *boarding school* atau sekolah berasrama merupakan suasana baru. Mereka bisa beradaptasi dan berinteraksi dengan masyarakat *boarding* itu sendiri. Begitu juga bagi pengelola pendidikan model asrama merupakan langkah awal didalam pengelolaan *boarding* itu secara baik. Seperti, bagaimana mengatur ruangan, penempatan santri, mengatur jadwal kegiatan di asrama, membuat program-program *boarding* merupakan agenda yang harus tertata dan teratur.

Islam mengajarkan bahwa Allah menciptakan alam menurut aturan yang telah terpola rapih, seperti jagat raya, masing-masing telah beredar pada garis edarnya. Allah berfirman didalam Q.S *al-anbiya* ayat 33,



Asrama yang baik adalah asrama yang membuat santri nyaman untuk tinggal, belajar dan beraktifitas. Sehingga lingkungan asrama memberikan semangat belajar kepada siswa (*santri*) untuk mendapatkan prestasi yang memuaskan, mendapatkan kemajuan belajar yang baik serta pembinaan karakter sesuai agama. Ketika kondisi ini ada dalam sebuah asrama hal itu menunjukkan santri telah berhasil

dan sukses beradaptasi dan bersosialisasi dalam lingkungan sosialnya. Tentunya pembinaan asrama berjalan dengan baik dan berhasil. Di pendidikan dalam hal ini, Aunur Rahim Faqih dalam Bimbingan dan Konseling dalam Islam menerangkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi individu dalam lingkungan belajar. Salah satunya, faktor dari luar individu (*eksternal*), yang mencakup: bahan/materi yang dipelajari, situasi dan kondisi lingkungan fisik, situasi dan kondisi lingkungan sosial, sistem pendidikan/pengajaran.¹

Menurut Elizabet B. Hurlock, yang dikutip oleh Djaali bahwa perkembangan sosial adalah kemampuan seseorang bersikap atau tata cara perilakunya dalam berinteraksi dengan unsur sosial di masyarakat.²

Pengajar dan pengasuh (*asaatidz*) yang bersahabat dengan santri, dapat mengantarkan siswa (santri) berasrama mencapai prestasi yang baik. Tidak hanya prestasi tetapi pembinaan karakter pun tumbuh dengan baik. Pengajar dan pengasuh santri merupakan orang yang setiap hari memantau dan mengetahui perkembangan santri secara menyeluruh.

Guru *tahfizh* sangat berperan dalam mendidik santri, harapan terbesar dari para guru, ulama tokoh masyarakat dan orang tua wali santri yang telah menitipkan putra putrinya untuk belajar menghafal al-Qur'an. Pemberdayaan guru *tahfizh* sangat penting, melalui metode pengajaran, sistem dan manajemen rumah *tahfizh*. Dengan

¹ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Jogjakarta: UII Press, 2001), cet. kedua, h.2

² Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Cetakan keempat, h. 48

method *one day one ayat* kita dapat mendidik anak untuk menghafal al-Qur'an di rumah.³

Konsep sekolah berasrama dikenal dengan istilah *boarding school* seperti *boarding school* di Pesantren Darun Najah Jakarta, *boarding school* di Pesantren *Tahfidz* DaarulQur'an, bahkan Pemda Banjarmasin sedang merancang *Banua Bilingual Boarding School*, begitu juga *Global Islamic Boarding School* milik Hasnur Group di Kalimantan Selatan sendiri berkonsep *boarding school*.

Model sekolah berasrama seperti pesantren siswa menginap dan belajar di asrama, dengan pembimbing didalam menjalankan tugas-tugasnya. Hal ini merupakan nilai lebih bagi model sekolah tersebut, karena pendidikan di era sekarang model seperti ini lebih dibutuhkan oleh masyarakat. Sehingga lulusan pesantren atau bahkan *boarding school* memiliki kompetensi dan keahlian yang berbeda dengan sekolah lainnya.

Nur Zazin dan Umiarso, dalam Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan, dengan mengutip Husni Rahim, menjelaskan bahwa meskipun tidak ada pengakuan secara eksplisit dari pakar pendidikan di Indonesia, karakter budaya pendidikan pesantren telah diadopsi ke dalam sistem pendidikan nasional. Gejala ini terlihat

³H.M.Mawardi, Sambutan Pembukaan Pelatihan Guru Tahfiz se-Kalselteng, *Amanah*, (edisi ke 7, 2011), h. 6

kelas pada kemunculan "sekolah-sekolah unggulan" atau *boarding school* sejak tiga dasawarsa terakhir.⁴

Bercermin kepada para ilmuwan Muslim di zaman keemasan Islam, seperti Imam Syafi'i, Ibnu Sina, dan seterusnya mereka adalah ilmuwan Muslim yang berpijak di atas pondasi *tahfizh* yang kuat. Imam Syafi'i, seorang pendiri mazhab Syafi'iyah yang cukup berpengaruh di Indonesia, telah hafal al-Qur'an sejak usia tujuh tahun. Dan mereka belajar tidak terlepas dari pembinaan al-Qur'an yang mengantarkan mereka memiliki karakter yang unggul.⁵

Abuddin Nata dalam Ilmu Pendidikan Islam, menjelaskan bahwa lulusan pendidikan pesantren berbeda dengan lulusan pesantren Gontor Ponorogo. Lulusan dari lembaga pendidikan ini selain menguasai tata bahasa Arab dengan baik, juga menguasai cara menggunakannya dalam tulisan dan percakapan. Mereka begitu baik dalam menyusun kalimat bahasa Arab, dan berkomunikasi dengan bahasa Arab.⁶

Setidaknya ada enam poin yang dikritisi oleh Nurcholish Madjid berkenaan dengan kondisi pesantren secara umum. Salah satunya tentang kondisi lingkungan pesantren berkaitan kamar-kamar asrama yang sempit, terlalu pendek (kepala mentok ke plafon), jendela terlampau kecil, dan pengaturannya semrawut. Selain itu minim peralatan, seperti dipan, meja kursi, dan tempat untuk menyimpan pakaian.⁷

⁴ Umiarso dan H.Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan*, (Semarang: Rasail, 2011), h.190

⁵ Farid Wajdi dan Masagus A. Fauzan, *Quantum Tahfizh* (Palembang: YKM Press, 2010), h.49

⁶ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media), 2003. h.34

⁷ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 91

Gambaran tersebut menunjukkan sudah saatnya, masyarakat dan negara kita memiliki lembaga khusus yang berkonsentrasi terhadap pembinaan karakter berbasis al-Qur'an yang berasrama (bukan hanya sebatas untuk mengikuti MTQ), tetapi pembinaan karakter mulai dari tingkat PAUD, TK, SD, SMP, SMA hingga Perguruan tinggi. Dimulai dengan pembinaan guru, pembinaan santri, pembinaan kurikulum terpadu hingga pembinaan *output*(lulusan)nya. Jika hal ini ada dan dilakukan kiranya merupakan kebanggaan tersendiri bagi masyarakat dan negara ini.

Indonesia memiliki sistem sekolah berasrama dan itu bagi masyarakat dinilai memiliki *image* tersendiri, *plus* dan *minus*. Saat ini, *image* seperti masih kurang minat masyarakat menyekolahkan anaknya di sekolah yang berasrama karena terkesan manajemen yang belum baik, menyangkut pengelolaan sarana dan fasilitas, gedung sekolah yang belum permanen serta SDM Guru yang belum profesional. Inilah tantangan baru dalam dunia pendidikan yang harus digarap agar adanya konsep dan suasana baru pembelajaran terutama pendidikan karakter khusus sekolah berasrama ataupun *tahfizh school*.

Contoh yang ada sekarang seperti Program Rumah Tahfizh yang dibina oleh Yayasan Daarul Qur'an Nusantara melalui Program Pembibitan Penghafal Al Quran (PPPA Daarul Quran) merupakan wadah yang dapat dijadikan sebagai motor penggerak masyarakat untuk dapat bersama-sama mengembalikan citra Indonesia yang merupakan Negara muslim dengan menjaga amal ibadahnya wajib ataupun

sunnah. Dengan menjalankan *daqu method*⁸, diharapkan identitas kita sebagai muslim baik di mata Allah Swt dan Negara lain jauh lebih berkualitas. Program ini mengembangkan sentra-sentra pengkaderan penghafal Al- Quran di lingkungan masyarakat. Ide dasarnya untuk membibit dan mencetak para penghafal Al-Qur'an dengan melibatkan potensi masyarakat yang ada.⁹

Rumah Tahfizh Daarul Qur'an menjadi salah satu sarana membangun generasi yang Qur'ani dan berakhlakul karimah. Tidak mesti memerlukan dana yang besar untuk membangun Rumah tahfizh ini, hanya menyewa beberapa rumah dan menempatkan anak-anak SD yang duduk di kelas 4, 5 dan 6 untuk dididik sebagai penghafal Al-Qur'an, pada akhirnya anak-anak ini yang akan mewarnai perkembangan Pesantren Daarul Qur'an di berbagai daerah.¹⁰

Adapun Visi dan Misi Program Rumah tahfizh secara umum yaitu, menjadi wahana dalam masyarakat untuk mencetak generasi penghafal Al-Qur'an dan menjalankan *daqu method* yang merupakan keteraturan Ibadah terhadap Allah Swt yang dapat dijalankan secara bersama-sama dengan istiqomah. Misinya antara lain; Pelaksanakan pengajaran kepada masyarakat tentang *Daqu Method*: (1) Sholat fardhu berjamaah di awal waktu plus sholat Qobliyah-Ba'diyah (2) Sholat Dhuha (3) Sholat Tahajud (Qiyamul Lail) (4) Tahfizh Qur'an. (5) Dzikir dan (6) Sedekah, Menanamkan sifat keikhlasan dalam masyarakat tentang beribadah, Melaksanakan

⁸*Daqu Method* kepanjangan dari Metode Daarul Qur'an, memiliki moto membenarkan yang wajib, menghidupkan yang sunnah (*ihyaussunnah*), yaitu berisi prinsip-prinsip; sholat 5 waktu tepat waktu, sholat Tahajjud, sholat Dhuha, puasa Senin-Kamis, Sedekah dan Baca Qur'an.

⁹Tim Penyusun, *Buku Manual Rumah Tahfizh, Pengembangan Masyarakat Qur'ani* (Tangerang: Kampung Qur'an:2011)

¹⁰*Ibid*, h. 2

bimbingan pada masyarakat secara terpadu, dan Memotivasi masyarakat dalam mempelajari Al-Quran.¹¹

Berdasarkan data dari koordinator daerah PPPA Daarul Qur'an, Rumah Tahfizh yang ada di daerah Kalimantan Selatan yaitu Rumah Tahfizh Saijaan (*mukim*), di Kabupaten Kotabaru dan Rumah Tahfizh Darul Barokah (*non mukim*) di Banjarmasin.¹²

Adapun Pesantren tahfizh al-Qur'an berdasarkan data dari Bidang PekapontrenKemenag Kalimantan Selatan tersebar di 6(enam) lokasi baik yang berbentuk lembaga atau Pesantren. Yaitu, Pesantren Tahfizhul Qur'an Darul Ilmi di Banjar baru, Pesantren Ad-Dahlaniyah di HSS, Pesantren Tahfizhul Qur'an di Barabay, Al-Walady di HST, Ikhwanul Muslimin di Balangan dan Nurul Hidayah di Barito Kuala.¹³

Seharusnya, lembaga pendidikan yang berkeinginan "memanusiakan manusia" harus ditopang oleh SDM(guru) yang berkualitas memiliki standar dan kompetensi sehingga profesi sebagai guru sesuai dengan tuntunan yang telah dicantumkan dalam UU RI No. 14 tentang Guru dan Dosen, misalnya pasal 1 menyatakan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan

¹¹*Ibid*,h.6

¹² Ustadz M. Bilal Rano Karno, Bidang Program PPPA Daarul Qur'an, Jakarta

¹³Sumber dari Ibu Laila, pegawai Kemenag Banjarmasin ,*Data Pesantren Tahfizhul Qur'an di Kalimantan Selatan*, Bidang Pekapontren, Tanggal 29 Januari 2011

pendidikan menengah.¹⁴Oleh karena itu, guru harus mengetahui dan memahami tujuan pendidikan seperti yang tertuang dalam Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.¹⁵

Fungsi pendidikan sebagai sarana alih pengetahuan dapat ditinjau dari teori “*human capital*”, bahwa pendidikan tidak dipandang sebagai barang konsumsi belaka tetapi juga sebagai investasi. Hasil investasi ini berupa tenaga kerja yang mempunyai kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dalam proses produksi dan pembangunan pada umumnya.¹⁶

Apalagi dalam pengajaran al-Qur’an. Sebagai bentuk manifestasi dan transfer keilmuan yang bersifat kenabian harus didukung dengan penguasaan keilmuan yang holistik dan terintegrasi. Sehingga, ilmu yang diajarkan sesuai dengan *silsilah* kenabian yang formal dan shalih.

Guru memang bukan faktor tunggal, tetapi fakta menunjukkan bahwa guru adalah faktor yang determinan. Penekanan akan arti dan peranan guru ini didasarkan kepada realitas yang sering kurang sesuai dengan harapan.¹⁷

¹⁴Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru, UU RI No. 14 Tentang Guru dan Dosen*,(Bandung:Yrama Widya,2009),h.114

¹⁵UU RI tentang Sisdiknas No 20 tahun 2003

¹⁶Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur’ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*(Jakarta:Ciputat Press,2005), h.12

¹⁷Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional*,(Yogyakarta: Teras, 2010), h. 10

Karena guru disamping sebagai pengajar, ia adalah pembina, pendidik dan pembimbing yang mengantarkan siswanya menemukan jati diri dan mengenal dirinya sendiri. Persoalan dan masalah yang biasa dihadapi oleh lembaga yang berkonsep asrama tidak terlepas dari belum adanya standarisasi manajemen yang baik. Tenaga pendidik dan kependidikan tidak sesuai dengan *background* pendidikan, jenjang pendidikan guru, *link* dan *match* jadwal pelajaran dan pola asuh dengan sekolah, gaji guru (*ustadz*) yang rendah, fasilitas, sarana yang kurang memadai hingga pola kedisiplinan yang sangat kurang. Hal itulah yang menjadi *image* yang ada di masyarakat.

Menurut Nurcholish Madjid mengomentari keberadaan lingkungan pesantren misalnya, jumlah kamar mandi dan kakus (*wc*) tidak sebanding dengan banyaknya jumlah santri yang ada, halamannya tidak teratur dan biasanya gersang sehingga pada musim kemarau berdebu dan pada musim hujan becek. Madrasah atau ruang kelas yang digunakan tidak memenuhi persyaratan metodik didaktik atau ilmu pendidikan yang semestinya, seperti ukuran yang terlalu sempit dan terlalu luas.¹⁸

Berdasarkan observasi dan pengamatan sementara yang dilakukan oleh penulis, bahwa ada guru (*ustadz*) yang mengajar *tahfizhul Qur'an* masih dalam proses menghafal al-Qur'an, Padatnya jadwal sekolah, bimbingan belajar (*course*) yang ada dan padatnya jadwal kegiatan di asrama bagi santri terutama menghafal al-Qur'an. Seharusnya bagi siswa *boarding* dibutuhkan waktu istirahat yang cukup,

¹⁸Nurcholish Madjid, *op.cit*, h.92

tetapi mengapa prestasi santri baik, dan karakter santri menunjukkan hal yang menunjukkan kepribadian dan akhlak yang baik.

Apalagi, kebanyakan pondok pesantren di Kalimantan Selatan memiliki perbedaan yang signifikan dengan pesantren yang ada di Pulau Jawa. Dalam konteks ini, disebutkan bahwa kebanyakan pesantren di Kalimantan Selatan bukanlah milik kiai seperti halnya pesantren di pulau Jawa, akan tetapi di sini pesantren adalah milik masyarakat dan kyai hanya bertugas mengajar dan mengelolanya.¹⁹

Pemaparan di atas perlunya pembinaan karakter dan prestasi di asrama sangat penting dan memiliki pengaruh bagi santri di lingkungan baik sekolah atau masyarakat. Hal inilah yang harus dikelola dengan baik. Seperti dikatakan oleh Masnur Muslich, bahwa pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai.²⁰

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tentang Pembinaan Karakter dan Prestasi Santri Sistem *Boarding*(Asrama) yang ada di Program Tahfizh. Maka judul Tesis yang dipilih oleh penulis yaitu: Pembinaan Karakter Dan Prestasi Santri Sistem *Boarding* (Asrama) Tahfizh Al-Qur'an di Rumah Tahfizh Saijaan dan Pesantren Darul Ilmi di Banjarbaru sebagai penelitian.

¹⁹ Husnul Yaqin, *Sistem Pendidikan Pesantren Di Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2009), h. 13

²⁰Masnur Muslich, *Pendidikan Karater Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta:Bumi Aksara,2011) h. 87

B. RUMUSAN MASALAH

Dengan melihat permasalahan seperti yang dikemukakan di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pembinaan karakter santri di Rumah Tahfizh Saijaan dan Pesantren Darul Ilmi di Banjarbaru?
2. Bagaimana Pembinaan prestasi di Rumah tahfizh Saijaan dan Pesantren Darul Ilmi di Banjarbaru?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembinaan karakter dan prestasi sistem *boarding*(asrama)?

C. TUJUAN PENELITIAN

Secara umum bertujuan untuk mengetahui pembinaan karakter dan prestasi santri tahfizh di Rumah Tahfizh Saijaan, Kotabaru dan Pesantren Darul Ilmi, Banjarbaru khusus santri menghafal al-Qur'an dengan konsep *boarding*.

Sedangkan tujuan secara khusus adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui Model pembinaan karakter siswa(santri) di Rumah tahfizh Saijaan dan Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru?
2. Mengetahui Sistem pembinaan prestasi di Rumah Tahfizh Saijaan dan Pesantren Darul Ilmi di Banjarbaru?

3. Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat tentang pembinaan karakter dan prestasi santri di Rumah Tahfizh Saijaan dan Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru?

D. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Secara teoritis:
 - a. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan dan atau manajemen pendidikan, khususnya dalam pembinaan karakter dan prestasi santri bagi lembaga *boarding*
 - b. Menggambarkan teori yang ada dan mengembangkan teori tersebut, khususnya yang berkaitan dengan, pembinaan karakter dan prestasi santri ataupun pengelolaan lembaga *boarding*
2. Secara praktis manfaat penelitian ini sebagai berikut:
 - a. Untuk kepentingan pembinaan karakter dan prestasi siswa di lembaga pendidikan yang berkonsep *boarding* (asrama) khususnya Tahfizh al-Qur'an.
 - b. Untuk mengembangkan sistem pengelolaan lembaga(*boarding*) melalui pembinaan karakter dan prestasi santri.
 - c. Sebagai bahan penelitian, guna pengembangan lebih lanjut terhadap dunia pendidikan dalam peningkatan kelembagaan pendidikan model *boarding*.

- d. Sebagai informasi ilmiah bagi lembaga Tahfizhal-Qur'an, dan Pesantren yang berprogram Tahfizhtentang pembinaan karakter dan prestasi santri.

E. DEFINISI OPERASIONAL

Agar tidak terjadi pembahasan yang meluas, bahasan yang menjadi konsentrasi dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pengertian Karakter dan Prestasi

Karakter secara bahasa berasal dari Inggris, *character* yang berarti watak, karakter dan sifat. Dari bahasa Yunani, *characsein* berarti mengukir. Secara Istilah, karakter adalah totalitas dari semua kesanggupan-reaksi emosional-volusional dari manusia, yang timbul sepanjang perkembangan hidupnya; dipengaruhi oleh segenap faktor-faktor endogen(bakat-bakat pembawaan) dan segenap faktor eksogen berupa pengaruh *milieu* pendidikan dan pengalaman. Jadi, yang dimaksud karakter dan prestasi dalam penelitian ini adalah budi pekerti dan sikap baik santri seperti, sholat tepat waktu, patuh kepada guru, suka membantu, disiplin dan berbagi sesama. Adapun prestasi santri adalah kemampuan menghafal al-Qur'an dengan cepat dan baik sekaligus memiliki prestasi yang baik di sekolah secara akademik.

2. Pola Pembinaan Karakter dan Prestasi

Pembinaan karakter dan prestasi terdiri dari kata pembinaan, karakter dan prestasi. Pembinaan adalah usaha yang dilakukan secara sadar, terarah, teratur untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang, dilakukan dengan tindakan bimbingan, pengarahan dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Prestasi yang dimaksud *pertama*, yang berkaitan dengan potensi yang ada pada diri setiap santri dengan bukti penghargaan yang terus harus dikembangkan, misalnya prestasi menghafal cepat, prestasi tilawah, tahsin yang baik. *Kedua*, prestasi yang berkaitan dengan prestasi belajar atau hasil belajar, seperti nilai hasil ulangan atau nilai *raport* dengan beberapa penghargaan, piala yang diraih dengan sertifikasi dari prestasi bakat dan potensi siswa (santri) tertentu. Jadi pola pembinaan karakter dan prestasi santri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha yang dilakukan secara teratur untuk meningkatkan dan membina karakter dan prestasi melalui pembinaan akhlak santri. Sehingga tujuan yang diharapkan akan berhasil dan tercapai dengan baik. Upaya tersebut berupa pembinaan santri melalui bimbingan, pengarahan dan pengawasan terhadap pembinaan akhlak dan prestasi menghafal al-Qur'an untuk mencapai tujuan dan hasil yang dicapai santri.

3. Pengertian Pesantren Tahfizhul Qur'an dan *Boarding Tahfizhul Qur'an*

Pesantren tahfizhul Qur'an adalah pesantren khusus menghafal al-Qur'an yang mencetak santri menjadi para hafizhul Qur'an atau al-hafizh. Adapun *boarding* tahfizhul Qur'an adalah asrama (*ghurfah*) tempat santri menginap, belajar, dan menghafal al-Qur'an. Kata *boarding tahfizh* itu sendiri berasal dari

dua kata *boarding* dan *tahfizh*. *Boarding* dalam bentuk kata benda memiliki sinonim dengan kata *house*, *school* sekolah dasar atau menengah dengan arti asrama. Sedangkan *tahfizh* menurut Kamus Arab-Indonesia, diambil dari kata (*hafizha yahfazho hifzhon*) yang berarti memelihara, menjaga, dan menghafal. Maka *boarding tahfizhul Qur'an* adalah tempat atau asrama para santri untuk memelihara, menjaga dan menghafalkan al-Qur'an. Jadi yang dimaksud dengan pesantren *tahfizhul Qur'an* dan *boarding tahfizh* dalam penelitian ini, yaitu tempat santri menghafal al-Qur'an melalui sistem asrama.

F. PENELITIAN TERDAHULU

Berdasarkan *search* melalui informasi dari beberapa sumber, penelitian yang membahas tentang pembinaan karakter dan prestasi bagi santri *tahfizh al-Qur'an* di *boarding school* sangat jarang. Ada satu hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Abdul Halim (Tesis, 2009, IAIN Antasari), beliau mengadakan penelitian tentang sistem *boarding school* dalam pembinaan akhlak siswa pada SMA Islam Terpadu di Banjarbaru yang memberikan keimpulan bahwa, penerapan manajemen yang baik akan berimplikasi kepada intensifnya dalam pembinaan akhlak siswa yang dapat dilihat pada pelaksanaan kegiatan intra sekolah.

2. Zamzam Muharamsyah (Tesis, 2008, UI Jakarta) Efektifitas Sistem Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Serpong Banten, yang memberikan kesimpulan bahwa, pendidikan karakter di Madrasah Insan Cendekia Serpong Banten dilaksanakan dengan efektif.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan tesis ini terbagi menjadi Enam Bab sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan berisi tentang: a) Latar Belakang Masalah, b) Rumusan Masalah, c) Tujuan Penelitian, d) Kegunaan Penelitian, e) Definisi Operasional, f) Penelitian Terdahulu, g) Sistematika Penulisan.

BAB II : Kajian Pustaka berisi tentang: a) Kajian teoritis, yang terdiri dari: 1) Pengertian karakter dan prestasi, 2) Pengertian pembinaan karakter dan prestasi, 3) Pesantren Tahfizhul Qur'an dan *Boarding tahfizhul Qur'an*, 4) Keunggulan Sistem *Boarding* Santri

BAB III : Metode Penelitian berisi tentang: a) Jenis dan Pendekatan Penelitian, b) Lokasi Penelitian, c) Data dan Sumber Data, d) Prosedur Pengumpulan Data, e) Analisis Data, f) Pengecekan Keabsahan Data.

BAB IV : Paparan Data Penelitian terdiri dari: Gambaran Umum yang berisi tentang: a) Gambaran Umum Lokasi Penelitian, b) Paparan Data.

BAB V : Pembahasan yang berisi tentang: 1) Gambaran Umum Rumah Tahfizh Saijaan dan Pesantren Darul Ilmi, 2) Visi dan Misi, 3) Pembinaan Karakter dan Prestasi Santri *boarding*, 4) Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan

Karakter dan Prestasi Santri, 5) Keadaan Siswa/santri, 6) Keadaan Ustadz dan Ustadzah.

BAB VI : Penutup yang berisi tentang: 1) Simpulan, 2) Saran-saran.